

Original Research Paper

Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting Melalui Sosialisasi, Pemberian Makanan Tambahan dan Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu

Misbahuddin¹, Abdul Kholid², Yunita Sari³, Elmy Ericka Stywati⁴, Wira Wawantoro⁵, Baiq Irma Fitriani⁶, Anisaturahman⁷, Suryani Kazrina⁸, Baiq Juliati⁹, Helmi Ilzam Fadholi¹⁰, Muhammad Amjad Syahrastany¹¹

¹Jurusan Teknik Elektro, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;

^{2,9}Jurusan Manajemen, Universitas Mataram, Indonesia;

³Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Mataram, Indonesia;

^{4,5}Jurusan Agri Bisnis, Universitas Mataram, Indonesia;

⁶Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Mataram, Indonesia;

^{7,8}Jurusan Hukum, Universitas Mataram, Indonesia;

¹⁰Jurusan Bahasa Inggris, Universitas Mataram, Indonesia;

¹¹Jurusan Sosiologi, Universitas Mataram, Indonesia;

<https://doi.org/10.29303/jpmipi.v5i3.2051>

Sitasi: Misbahuddin., Kholid, A., Sari, Y., Stywati, E. E., Wawantoro, W., Fitriani, B. I., Anisaturahman., Kazrina, S. Juliati, B., Fadholi, H. I & Syahrastany, M. A. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting Melalui Sosialisasi, Pemberian Makanan Tambahan dan Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(3)

Article history

Received: 01 Juni 2022

Revised: 05 Agustus 2022

Accepted: 09 Agustus 2022

*Corresponding Author:

Misbahuddin, Universitas

Mataram, Mataram, Indonesia

Email:

misbahuddin@unram.ac.id

Abstract: Based on WHO's data in 2013, there are 24.5% of children under five in the world experiencing stunting. Around 80% of stunted children in the world live in 14 countries. Furthermore, based on the results of the 2018 National Basic Health Research, the stunting rate in children in Indonesia reached 30.8%. With West Nusa Tenggara being the area with the 5th highest stunting rate in Indonesia, which is 30.9%. Besides, Ketangga Jeraeng Village is one of the villages that also has the potential for stunting children. The Ketangga Jeraeng village consists of 8 hamlets and 9 Posyandu places. Based on data from the Posyandu in the Ketangga Jeraeng village, there were 1 child identified as stunted and 3 children identified as weight below the red line (WBR). 1 child was identified as stunted from Wates Hamlet. Meanwhile, the 3 WBR children came from the Ketangga Kemalik and Timuk Lauk hamlets. This activity lasts for 45 days starting from June 20 to August 3, 2022, which were conducted by the students of University of Mataram in Community Service Program (CSP). During those 45 days, CSP students in Ketangga Jeraeng Village empowered the community through socialization, Supplementary Food Provision, and capacity building for posyandu cadres. The result of this activity is an increase in knowledge related to how to prevent stunting and how important it is to provide nutritious food for children. In addition, the end result of this activity is also implemented by making nutritious Moringa pudding to prevent stunting. CSP students chose Moringa as the main ingredient in addition to having high nutrition, Moringa is also easy to find in this village so that it will make it easier for mothers to make the product.

Keywords: Community Service Program; Stunting; Community Empowerment; Supplementary Food Provision

Pendahuluan

Pada tahun 2011, Indonesia tergabung dalam Gerakan *Global Scalling Up Nutrition (SUN) movement*. Hal ini memunculkan adanya Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi (Gernas PPG) berdasarkan peraturan presiden No. 42/2013. Dalam gerakan ini mencakup adanya tindakan pencegahan stunting yang terdapat dalam RPJMN 2015-2019. Inilah yang menjadi dasar pemerintah menggalakkan berbagai upaya untuk mencegah stunting di Indonesia. Prevelensi balita dan baduta memang mengalami penurunan per tahun 2013-2018. Namun tantangan untuk mempercepat penurunan stunting tetap cukup besar, dengan BBLR (<2500 gram/BBLR) menunjukkan sedikit peningkatan dari 5,7% pada tahun 2013 menjadi 6,2% pada tahun 2018. Selanjutnya, juga terjadi peningkatan ukuran panjang badan lahir anak <48 cm dari 20,2% pada tahun 2013 menjadi 22,7% pada tahun 2018. Selain itu, terjadi penurunan Rasio Imunisasi Dasar Lengkap untuk anak usia 12 hingga 23 bulan dari 59,2% pada tahun 2013 menjadi 57,9% pada tahun 2018. Namun, proporsi anak yang belum divaksinasi meningkat dari 8,7% pada tahun 2013 menjadi 9,2% pada tahun 2018.

Oleh karena itu, pemerintah membuat Starnas Stunting pada tahun 2018. Stranas Stunting ingin memastikan bahwa semua dana didedikasikan untuk kegiatan prioritas yang akan mendukung dan mendanai prioritas tersebut, terutama memperluas ketersediaan dan kualitas layanan gizi untuk 1.000 rumah tangga HPK (ibu hamil dan anak 0-2 tahun). Strategi Nasional Stunting disusun untuk memungkinkan kolaborasi semua pihak di semua tingkatan, mempercepat pencegahan stunting. Stunting adalah masalah kekurangan gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan nutrisi dari makanan dalam jangka waktu yang lama. Akibatnya, stunting dapat mengakibatkan kelainan pertumbuhan pada anak, seperti tinggi badan yang rendah atau di bawah rata-rata menurut usia (Laili dan Andriani, 2019).

Di Indonesia, di mana frekuensi stunting tertinggi kelima di dunia, gizi menjadi perhatian dengan persentase yang cukup tinggi. Menurut Standar Pertumbuhan Anak WHO, seorang anak dianggap stunting jika rasio TB/U atau PB/U mereka berada di bawah batas z-score, yaitu kurang dari -2 SD, berdasarkan indeks tinggi badan (TB)

dan panjang badan (PB) untuk usia (WHO, 2013). Menurut Kementerian Kesehatan (2018), kekurangan gizi kronis menimbulkan risiko serius bagi kualitas hidup masyarakat dan daya saing negara. Stunting mencegah anak mencapai potensi penuh mereka dalam hal IQ, tingkat produksi ketika mereka mencapai usia dewasa, dan kerentanan penyakit. Hal ini disahkan oleh Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia pada tahun 2017.

Di seluruh dunia, diperkirakan 24,5% anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting, menurut data dari WHO (2013). Mayoritas, atau 80%, tinggal di 14 negara. Dengan 61.723 anak stunting, India memiliki frekuensi stunting terbesar di dunia (48%). Nigeria menyusul, lalu Pakistan, Cina, dan Indonesia. Dengan prevalensi 36% (7547 anak stunting), Indonesia menempati urutan kelima prevalensi stunting tertinggi. Selain itu, Riset Kesehatan Dasar Nasional 2018 menemukan bahwa 30,8% anak Indonesia mengalami stunting. Dengan angka stunting sebesar 30,9%, Nusa Tenggara Barat menempati urutan kelima tertinggi di Indonesia.

Desa Ketangga Jeraeng merupakan salah satu desa yang juga memiliki potensi anak stunting. Desa Ketangga Jeraeng memiliki luas wilayah 525 ha/m² dengan total jumlah penduduk sebanyak 2595 jiwa, yang terdiri dari 1278 laki-laki dan 1317 perempuan. Desa Ketangga Jeraeng terdiri dari 8 dusun dan 9 tempat Posyandu. Berdasarkan data dari Posyandu di desa Ketangga Jeraeng, terdapat 1 anak yang teridentifikasi stunting dan 3 anak BGM. 1 anak teridentifikasi stunting berasal dari Dusun Wates. Sedangkan 3 anak BGM berasal dari Dusun Ketangga Kemalik dan Ketangga Timuk Lauk.

Berat badan dibawah garis merah (BGM) merupakan salah satu bentuk resiko dari gizi kurang pada anak yang terjadi di Indonesia. Hal ini menunjukkan letak titik pada grafik yang terdapat pada KMS berada di bawah garis merah. Dalam statusnya, status gizi anak BGM berdasar pada indikator BB/U. Sebenarnya, balita dengan BGM tidak dapat langsung diartikan menderita gizi buruk ataupun stunting. Akan tetapi, dengan kondisi anak yang sudah teridentifikasi BGM, dapat menjadi indikator awal balita tersebut memiliki permasalahan gizi atau kurang gizi. Karena BGM merupakan salah satu bentuk dari permasalahan kekurangan asupan gizi yang dibutuhkan oleh tubuh. Saat hal tersebut terjadi dalam kurun waktu yang lama,

maka akan berdampak pada fungsi perkembangan otak (rata-rata pada usia 2-3 tahun) dan perkembangan fungsi kognitif yang mengalami penurunan, terganggunya sistem pembentukan saraf dan gangguan pada metabolisme tubuh yang dapat berpengaruh pada pertumbuhan balita sehingga dapat berpotensi mengalami stunting (Alvionita dkk, 2022).

Wawancara dengan sejumlah ibu balita di Desa Ketangga Jeraeng saat pelaksanaan posyandu diperoleh bahwa ibu balita menganggap balita/anak yang stunting disebabkan oleh factor keturunan atau genetika.

Hal ini diakibatkan kurangnya pengetahuan dari ibu balita dan kurangnya pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, melalui kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Universitas Mataram di Desa Ketangga Jeraeng melaksanakan program kerja yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat sebagai upaya pencegahan stunting. Pemberdayaan masyarakat ini dilakukan melalui sosialisasi, Pemberian Makanan Tambahan (PMT), dan peningkatan kader posyandu.

Metode

KKN Tematik Unram yang dilaksanakan di Desa Ketangga Jeraeng berlangsung selama 45 hari terhitung dari tanggal 20 Juni sampai 3 Agustus 2022. Selama 45 hari tersebut, Mahasiswa KKN di Desa Ketangga Jeraeng melakukan pemberdayaan masyarakat melalui sosialisasi, PMT (Pemberian Makanan Tambahan), dan peningkatan kapasitas kader posyandu. Sosialisasi dan PMT dilakukan selama posyandu di Desa Ketangga Jeraeng berlangsung, yakni dari tanggal 7-20 Juli 2022 yang dilaksanakan di 9 posyandu. Sasaran dari kegiatan sosialisasi dan PMT adalah balita dan ibu hamil. Mahasiswa diberikan kesempatan oleh masing-masing ketua kader posyandu untuk melakukan sosialisasi stunting kepada ibu balita dan ibu hamil.

Sosialisasi dimulai dengan pemberian materi tentang stunting oleh petugas gizi dari Puskesmas Keruak kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan tanya-jawab yang difasilitasi oleh mahasiswa KKN. Setelah sosialisasi dilakukan, kegiatan posyandu dilanjutkan dan diakhiri dengan Pembagian Makanan Tambahan (PMT) oleh mahasiswa KKN kepada balita dan ibu hamil.

Selain saat posyandu, pemberian makanan tambahan juga dilakukan *door to door* dikarenakan banyak masyarakat yang tidak menghadiri posyandu karena lokasi posyandu yang jauh. Salah satu dusun yang menjadi sasaran Pemberian Makanan Tambahan (PMT) secara *door to door* adalah Kemalik Jeraeng.

Selain sosialisasi dan PMT, dalam rangka pemberdayaan masyarakat Desa Ketangga Jeraeng mahasiswa KKN menyelenggarakan kegiatan peningkatan kapasitas kader posyandu melalui BIMTEK (Bimbingan Teknologi), yaitu pelatihan aplikasi Elsimil. Pelatihan aplikasi Elsimil ini dipimpin oleh Bidan Desa Ketangga Jeraeng. Peningkatan kapasitas kader posyandu dilaksanakan selama 1 hari dengan sasaran semua kader posyandu yang ada di Desa Ketangga Jeraeng. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 26 Juli 2022.

Alur dari kegiatan ini dimulai dengan pemaparan materi terkait pentingnya gizi yang seimbang untuk balita dan pencegahan stunting sejak dini, yaitu sejak memasuki dunia pernikahan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan pemeriksaan rutin apakah pengantin berpotensi hamil KEK atau melahirkan anak stunting. Jika demikian pengantin akan mendapatkan arahan serta anjuran-anjuran yang harus dilakukan. Dan agar hal tersebut lebih efektif di zaman yang serba digital seperti ini, maka hadirilah aplikasi Elsimil. Selain itu, terdapat pemaparan terkait administrasi balita yang baik dan benar dari kader posyandu untuk pihak puskesmas, agar data perkembangan balita tetap ada dan dapat dilihat perkembangannya oleh puskesmas. Setelah pemaparan materi selesai, acara dilanjutkan dengan sesi praktik langsung memasukkan data ke aplikasi Elsimil dan sesi tanya jawab.



Gambar 1. Sosialisasi Stunting dan Pembagian PMT saat Posyandu



Gambar 2. Pembagian PMT *door to door* & Peningkatan Kapasitas Kader

Hasil dan Pembahasan

Adapun hasil kegiatan KKN Tematik di Desa Ketangga Jeraeng berupa pemberdayaan masyarakat yang terangkum dalam 3 program kerja yaitu sosialisasi stunting, PMT (Pemberian Makanan Tambahan), dan peningkat kapasitas kader posyandu melalui BIMTEK (Bimbingan Teknologi). Secara umum sasaran dari program ini adalah balita dengan ibunya, ibu hamil, dan kader posyandu. Berikut merupakan gambaran umum sasaran pembagian “Pemberdayaan Masyarakat Desa Ketangga Jeraeng dalam pencegahan stunting” adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Sasaran Kegiatan

No	Kegiatan	Sasaran	Total Hadir
1.	Sosialisasi Stunting	Ibu Balita, Ibu Hamil dan Ibu Kader	41
2.	PMT (Pemberian Makanan Tambahan)	Balita dan Ibu Hamil	50
3.	Peningkatan Kader Posyandu melalui BIMTEK	Kader Posyandu	42
Total		3	93

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh informasi bahwa total sasaran dari ketiga jenis proket utama yang dijalankan adalah 93 orang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dari 93 orang total sasaran, lebih dari 70% sasaran merupakan lulusan SMP-SMA sederajat. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai pencegahan stunting juga

rendah. Oleh karena itu, melalui sosialisasi stunting yang dilaksanakan pada tanggal 18 Juli 2022, sasaran diberikan materi tentang bagaimana mengenali ciri-ciri anak berpotensi stunting serta pencegahan stunting dengan pemberian makanan bergizi dan mengandung protein, terutama untuk kalangan ekonomi menengah ke bawah.

Selain itu, dengan adanya sosialisasi stunting ini diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman oleh ibu anak/balita tentang program pencegahan stunting sehingga upaya pencegahan stunting di Desa Ketangga Jeraeng juga dapat meningkat. Hal ini dapat dilakukan dengan cara ikut serta dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan bayi dan balita.

Ada tidaknya peningkatan kognitif pada peserta sosialisasi diuji dengan penilaian *pre test* dan *post tes*. Tabel 2 merupakan hasil dari *pre test* dan *post test* tentang pengetahuan ibu anak/balita pada kegiatan sosialisasi stunting.

Tabel 2. *Pre Test* dan *Post Test* Pengetahuan Tentang Pencegahan Stunting

<i>Pre Test</i>		<i>Post Test</i>	
Tahu	Tidak Tahu	Tahu	Tidak Tahu
N	N	N	N
(%)	(%)	(%)	(%)
16	25	27	14
(39)	(61)	(66)	(34)

Tabel 2 menunjukkan terdapat 41 orang peserta sosialisasi. Hasil *pre test* yang ditunjukkan menunjukkan bahwa hanya 16 orang (39%) yang mengetahui dan memahami tentang cara pencegahan stunting. Selanjutnya, hasil *post test* menunjukkan peningkatan 27 orang (66%) jumlah peserta yang memahami pencegahan stunting atau terjadi peningkatan 27%.

Dalam pelaksanaan sosialisasi stunting, dikarenakan mayoritas masyarakat di Desa Ketangga Jeraeng memiliki tingkat perekonomian menengah ke bawah, maka petugas gizi dari puskesmas Keruak memberikan beberapa tips agar gizi anak dapat tetap terjaga walaupun tidak dengan makanan yang mahal dan tidak bisa dijangkau oleh semua kalangan. Misalnya seperti mengganti daging dengan ikan, membiasakan anak makan sayur sejak dini, dan mengajari anak untuk tetap hidup sehat dan bersih.

Hal ini juga ditegaskan dalam jurnal yang ditulis oleh Wahyuningsih & Darni (2021), salah satu cara pencegahan stunting adalah dengan memperbaiki perilaku dalam pemberian makanan pada anak. Hal ini dapat diupayakan dengan peningkatan pengetahuan untuk mengubah cara dan perilaku pemberian makanan pada anak yang dapat dilakukan melalui penyuluhan gizi. Untuk memenuhi gizi anak, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan asupan makanan tambahan berupa camilan sehat sebagai tambahan pemenuhan kebutuhan gizi balita. Hal ini tidak hanya berlaku bagi ibu-ibu yang langsung memberikan makanan pada anaknya, tapi juga berlaku untuk kader-kader posyandu yang menyediakan PMT untuk sasarannya.

Pemilihan PMT haruslah merupakan PMT yang cocok untuk dikonsumsi oleh sasarannya PMT, seperti Balita. Banyak kesalahan yang sering terjadi seperti pemberian susu UHT untuk balita di bawah 6 bulan. Dari 9 posyandu yang ada di Desa Ketangga Jeraeng 5 posyandu diantaranya memberikan yakult dan susu UHT untuk balita sebagai PMT-nya. Oleh karena itu, mahasiswa KKN Tematik di Desa Ketangga Jeraeng juga memberikan beberapa rekomendasi makanan sehat yang dapat digunakan sebagai PMT, seperti bubur kacang hijau, buah, sayur, dan lain sebagainya.

Mahasiswa KKN Tematik Desa Ketangga Jeraeng juga melakukan observasi terkait potensi yang ada di desa. Kemudian mahasiswa KKN menemukan bahwa di desa Ketangga Jeraeng banyak masyarakat yang menanam kelor. Kelor merupakan salah satu tanaman yang dapat dijadikan kudapan yang bergizi untuk anak. Hal ini disebabkan daun kelor mengandung tingkat gizi yang tinggi seperti kandungan karbohidrat 7,92%, lemak 4,65%, protein 22,7% dan kalsium 350-50 mg (Nweze dkk., 2014). Selain itu, pada daun kelor segar juga mengandung asam amino lengkap, anti oksidan yang tinggi, serta anti mikroba (Das, dkk., 2012).

Selanjutnya, daun kelor diolah menjadi puding siap santap oleh mahasiswa KKN Ketanggan Jeraeng untuk dibagikan kepada anak/balita sebagai PMT. Anak-anak di bawah usia lima tahun diberi makan puding kelor sebagai PMT ini karena usia tersebut sangat menentukan kualitas pertumbuhan anak/balita sebagai baik dari segi pertumbuhan fisik maupun kecerdasan. Anak pada

masa tersebut harus ditunjang dengan status gizi yang sehat. Di sisi lain, akan sulit bagi anak muda untuk mencapai tinggi ideal di periode berikutnya jika dia terhambat selama ini. Akibatnya, pada akhirnya dapat menyebabkan peningkatan risiko penyakit degeneratif, penurunan perkembangan kognitif, gangguan psikomotor, intelektual, dan produktivitas yang lebih rendah pada masa depan (Astari, 2005).

Orientasi sasaran pembagian pudding ini juga anak-anak yang tidak sempat atau rumahnya jauh dari lokasi posyandu sehingga tidak dapat menghadiri kegiatan posyandu. Sehingga walaupun mereka tidak sempat hadir dan melakukan pemeriksaan di posyandu, setidaknya mereka tetap mendapat PMT.

Saat posyandu sendiri, berdasarkan pengalaman empiris mahasiswa KKN Tematik di Desa Ketangga Jeraeng, rata-rata kader posyandu tidak menerapkan tugas dan fungsinya secara maksimal. Rata-rata mereka hanya menekankan pada mencatat perkembangan tinggi badan dan berat badan bayi saja.

Padahal harusnya tugas kader lebih dari itu, dimana tugasnya meliputi sistem 5 meja, yaitu pendaftaran, penimbangan dan pengukuran, pengisian KMS/Pengisian bolak SKDN, dan penyuluhan. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Dewi Puspita SKM, Selaku petugas gizi dan administrasi dari puskesmas Keruak, “ Agar pelayanan posyandu yang bermutu dapat terwujud dan pencegahan stunting dapat dilakukan, tentu peran kader posyandu sangatlah penting. Oleh karena itu, sistem 5 meja harus tetap diterapkan dan dijalankan secara maksimal. Supaya data terkait perkembangan anak juga tetap *ter-update* dan puskesmas dapat memberikan tindakan kepada anak-anak yang berpotensi mengalami stunting”.

Oleh karena itu, melalui BIMTEK (Bimbingan Teknologi) kader posyandu juga ditekankan terkait tugas dan fungsinya yang seharusnya. Melalui BIMTEK ini pula kader posyandu ditegaskan untuk melakukan administrasi dengan benar sehingga hal tersebut akan membantu pihak puskesmas dalam memperbaharui data yang diperlukan.

Kesimpulan

Kegiatan KKN Tematik Unram 2022 di Desa Ketangga Jeraeng ini dilakukan selama 45 hari. Dimana selama 45 haru, mahasiswa KKN melaksanakan program kerja yang sebelumnya telah direncanakan secara matang. Adapun program kerja yang dibuat mencakup sosialisasi stunting, PMT (Pemberian Makanan Tambahan), dan peningkatan kader posyandu melalui BIMTEK. Hal tersebut menjadi implementasi dari tujuan utama mahasiswa KKN, yaitu pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan stunting.

Hasil dari kegiatan ini berupa peningkatan pengetahuan terkait bagaimana pencegahan stunting dan bagaimana pentingnya pemberian makanan yang bergizi untuk anak. Selain itu, hasil akhir dari kegiatan ini juga diimplementasikan dengan pembuatan pudding kelor yang bergizi untuk mencegah stunting. Mahasiswa KKN memilih kelor sebagai bahan utama selain memiliki gizi yang tinggi, kelor juga mudah ditemui di desa ini sehingga akan memudahkan ibu-ibu untuk membuat produk tersebut.

Saran

Penulis menyadari bahwa pada tulisan ini terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis berharap agar dilakukan penelitian lanjut dengan waktu yang cukup agar diperoleh data yang merepresentasikan kondisi sebenarnya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang berperan dalam kesuksesan penelitian yang peneliti jalani. Terutama untuk ahli gizi puskesmas Keruak selaku pemateri, ibu-ibu kader Desa Ketangga Jeraeng, dan berbagai pihak yang membantu selama kegiatan KKN Tematik Desa Ketangga Jeraeng dilakukan oleh mahasiswa Universitas Mataram.

Daftar Pustaka

- Anindita P. 2012. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu, Pendapatan Keluarga, Kecukupan Protein Dan Zinc Dengan Stunting Pada Balita Usia 6 – 35 Bulan Di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 1(2) : 617 – 626..
- Alvionita, Rizkyla Dwi., dkk. 2022. Gerakan Peduli Nutrisi Pada Balita Stunting Di Desa Gadingmangu Kecamatan Perak Kabupaten Jombang dalam Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian (Vol. 1, Issue 1)
- Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas). *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 3(1), 163–170.
- Laili, U., Ariesta, R. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting dalam *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks* (Vol. 5, Issue 1).
- Ni'mah, K., & Nadhiroh, S. R. (2015). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 13–19.
- Satriawan, Elan. 2018. “Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024”.
https://tnp2k.go.id/filemanager/files/Rakornis%202018/Sesi%201_01_RakorStuntingTNP%20Stranas_22Nov2018.pdf, diakses pada 28 Juli 2022.
- Wahyuningsih, R., Darni, J. (2021). Edukasi Pada Ibu Balita Tentang Pemanfaatan Daun Kelor (Moringa Oleifera) Sebagai Kudapan Untuk Pencegahan Stunting, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo* (Vol. 2. Issue 1)
- WHO, UNICEF, World Bank. (2018). Percentage of Children Who were Stunted in Leading Countries Worldwide as of 2017. *Statistika*.
- WHO. (2013). *Child Growth Indicators and Their Interpretation*.
<http://www.who.int/%0Anutgrowthdb/about/introduction/en/%0Aindex2.html>. Diakses tanggal 17 Februari 2020.